

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan mendalam dalam kehidupan umat Islam. Hingga saat ini, Al-Quran tetap menjadi referensi utama dalam kajian keislaman, menjadi sumber inspirasi, pedoman hidup, dan sumber hukum bagi umat Islam di seluruh dunia. Keunikan Al-Quran tidak hanya terletak pada kandungan ayat di dalamnya, tetapi juga dalam cara pengajarannya yang telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW¹.

Salah satu metode yang telah terus menerus digunakan untuk mempertahankan dan menyebarkan Al-Quran adalah metode talaqqi. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Al-Quran diajarkan melalui lisan para qori (pembaca Al-Quran) secara langsung. Proses talaqqi ini mencakup pembacaan Al-Quran secara fashih, yang artinya dengan pengucapan yang baik dan benar, serta mematuhi kaidah-kaidah tajwid yang berlaku.² Metode ini tidak hanya memastikan keakuratan bacaan, tetapi juga membantu menjaga kualitas Al-Quran agar tetap murni dan otentik.

Pentingnya metode talaqqi ini terbukti dari keberlanjutan tradisi pengajaran Al-Quran yang masih berlangsung hingga saat ini³. Generasi setelah generasi terus menerus menerima warisan Al-Quran melalui talaqqi, memastikan bahwa pengetahuan dan pemahaman terhadap Al-Quran tidak hilang. Talaqqi adalah metode pembelajaran langsung antara murid dan guru yang telah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad. Metode ini digunakan Nabi untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, memastikan bacaan dan pemahaman mereka sesuai dengan wahyu. Tradisi ini dilanjutkan oleh para sahabat kepada generasi tabiin, seperti

¹ Abdur Rokhim Hasan, *Kaidah Tahsin Tilawah Al-Qur'an* (Alumni Ptiq, 2022).

² A M Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat?* (Darul Falah, 2019).

³ M Zainuddin Alanshari Et Al., "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an," *Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 5, No. 3 (2022): 2599–2473.

Abdullah bin Mas'ud dan Zaid bin Tsabit, untuk menjaga keaslian ajaran Islam. Hingga kini, talaqqi tetap menjadi cara utama dalam pengajaran Al-Qur'an, khususnya dalam menjaga kemurnian bacaan dan pemahaman. Metode ini menjadi jembatan yang menghubungkan umat Islam dengan ajaran Al-Quran secara langsung, transformasi nilai-nilai dan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya⁴.

Melalui talaqqi, para qori tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Quran secara teknis, tetapi juga mendalami makna yang terkandung di dalamnya⁵. Proses ini tidak hanya menghasilkan pembaca Al-Quran yang mahir secara variasi suara dan tajwid, tetapi juga individu yang memahami dan menghayati ajaran-ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode talaqqi tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan keaslian bacaan Al-Quran, tetapi juga sebagai sarana mendalami pemahaman terhadap kitab Suci Islam⁶.

Metode Talaqqi Juga Diterapkan Di Madrasah aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung sebagai cara untuk memastikan keberlanjutan dan keberagaman dalam pembelajaran tilawah.⁷ Para qori yang mengajar menggunakan metode talaqqi memiliki keahlian dan pengalaman yang beragam, sehingga siswa dapat terpapar dengan berbagai gaya pembelajaran dan variasi dalam bacaan Al-Quran. Hal ini dapat memperluas keterampilan dan pemahaman mereka dalam tilawah Al-Quran, serta menghargai keunikan dan keindahan dalam berbagai gaya bacaan yang berbeda⁸.

⁴ Norhisham Muhamad Et Al., "Method Of Talaqqi Musyafahah In Teaching Al Quran Wa Al-Hifz Dini Curriculum Sabk In Perak," *International Journal Of Education, Psychology And Counseling* 4, No. 32 (2019): 273–283.

⁵ Juwairiyah Binti Hassan, "Kepentingan Etika Tilawah Al-Quran Dan Kesannya Terhadap Bacaan Al-Quran," *Jurnal Ulwan* 1, No. 1 (2019): 132–145, [Http://www.unimel.edu.my/journal/index.php/julwan/article/view/290](http://www.unimel.edu.my/journal/index.php/julwan/article/view/290).

⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Pustaka Al-Kautsar, 2020).

⁷ "Hasil Wawancara 1 /22 April 2024. 11.00 - 11.20 Di MA Al-Falah" (n.d.).

⁸ Ilmi Rosyidatul, S` Suhadi, and Mukhlis Faturrohman, "Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi," *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 83–94.

Selain itu, penerapan metode talaqqi di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung juga memperkuat ikatan antara santri dan guru. Melalui interaksi langsung dalam proses pembelajaran, santri tidak hanya belajar keterampilan tilawah, tetapi juga menjalin hubungan yang erat dengan guru-guru mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang berbasis pada kepercayaan dan kerjasama, di mana santri merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam mempelajari Al-Quran.

Metode talaqqi di Madrasah Aliyah Al-Falah yang bersifat klasifikasi sesuai dengan tingkat kematangan siswa berpedoman pada buku MAQOMAH yang disusun oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah. Buku MAQOMAH ini menjadi panduan utama dalam menentukan tingkatan-tingkatan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu tahajji, muallam, murottal, dan mujawwad.⁹

Tahajji merupakan tingkatan dasar di mana siswa mulai mengenal huruf-huruf Arab dan cara membacanya dengan benar. Pada tingkat muallam, siswa belajar membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar serta memahami dasar-dasar tajwid. Tingkat murottal mengajarkan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan ritme yang baik dan konsisten, memperdalam pemahaman terhadap aturan-aturan tajwid. Tingkat tertinggi, mujawwad, adalah di mana siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil, memperhatikan keindahan suara, panjang pendek bacaan, serta makharijul huruf secara sempurna.¹⁰

Pendekatan klasifikasi yang berpedoman pada buku MAQOMAH ini memastikan bahwa setiap siswa di Pondok Pesantren Al-Falah mendapatkan bimbingan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, menjadikan mereka untuk berkembang secara bertahap dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung, metode talaqqi juga dipandang sebagai cara untuk memperkuat identitas pesantren dan warisan keislaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan mempertahankan tradisi pengajaran Al-Quran melalui metode talaqqi,

⁹ "Hasil Wawancara 1 / 22 April 2024. 11.00 - 11.20 Di MA Al-Falah."

¹⁰ "Hasil Observasi 1 / Kamis 11 Juli 2024, 09.00-11.40." (n.d.).

pesantren ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca Al-Quran, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan para santri. Bahkan meningkatkan kualitas santri yang turut serta dalam kegiatan perlombaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ).

Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) merupakan kompetisi membaca Al-Quran yang diinisiasi pertama kali pada tahun 1961 di Bandung, Jawa Barat. Sejak itu, MTQ telah menjadi ajang penting dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat muslim Indonesia. Pengakuan resmi dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1970 mengukuhkan statusnya sebagai acara nasional yang diadakan setiap tahun.¹¹

Seiring berkembangnya pendidikan, keikutsertaan peserta MTQ semakin sering diikuti oleh siswa Madrasah Aliyah Al-Falah. Siswa-siswa ini kemudian berhasil menorehkan banyak prestasi dalam berbagai kompetisi MTQ baik di tingkat regional maupun nasional. Keikutsertaan aktif para santri dari Madrasah Aliyah Al-Falah telah menjadi salah satu pendorong prestasi lembaga dalam bidang membaca Al-Quran. Dengan kemampuan yang mereka miliki, para siswa ini turut mengharumkan nama pesantren dan sekolah serta menunjukkan kontribusi mereka dalam memperkaya tradisi keagamaan dan kebudayaan di Indonesia. Prestasi yang diraih oleh para santri Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah tidak hanya membanggakan pesantren mereka sendiri, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam jaringan komunitas keagamaan serta memberikan inspirasi bagi generasi muda muslim Indonesia untuk mengejar prestasi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Quran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sepuluh orang santri Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah turut serta memeriahkan MTQ Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 dan sebanyak 10 santri Al-Falah berhasil menorehkan prestasi yang membanggakan. Bahkan, pencapaian terbaru mereka meliputi partisipasi dalam MTQ tingkat Nasional. Keikutsertaan aktif dan prestasi yang diraih oleh

¹¹ Miftahul Jannah, "(Festival Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis) Musabaqah Tilawatil Qur'an Di Indonesia" 15, no. 2 (2016): 87-95.

santri-santri ini merupakan bukti kontribusi yang signifikan dari Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah dalam memajukan bidang membaca Al-Quran, baik di tingkat nasional maupun internasional. Prestasi mereka tidak hanya memperkaya nama pesantren, tetapi juga memberikan inspirasi kepada masyarakat Muslim Indonesia untuk terus memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Quran.¹²

Hal ini menjadi keunikan karena kualitas bacaan dan metode yang digunakan dalam mempelajari Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah dan Madrasah Aliyah Al-Falah telah terbukti efektif dalam menghasilkan santri-santri yang mampu menorehkan prestasi di tingkat nasional dan internasional dalam MTQ. Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap tajwid (aturan bacaan Al-Quran), hafalan yang kuat atas ayat-ayat Al-Quran, serta penghayatan yang dalam terhadap makna-makna Al-Quran. Selain itu, adanya bimbingan dan pengawasan langsung dari para ustadz dan kiai juga berperan penting dalam memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dan menghasilkan santri-santri berkualitas.

Penelitian tentang metode talaqqi dalam pelatihan tilawah Al-Quran memiliki korelasi yang erat dengan kajian pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mendalami efektivitas dan keunggulan metode talaqqi dalam pengajaran Al-Quran serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan para santri. Melalui analisis terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh santri, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana metode talaqqi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pemahaman agama Islam secara holistik. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran agama Islam yang lebih efektif dan berkelanjutan. Maka dari itu penelitian ini akan disusun dengan judul "**Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Quran Siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung**".

¹² "Hasil Observasi 1 / Kamis 11 Juli 2024, 09.00-11.40."

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan maka penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana implementasi metode talaqqi dalam pelatihan tilawah siswa di Madrasah Aliyyah Al-Falah, yang secara spesifik difokuskan kedalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana proses implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil implementasi metode talaqqi berupa peningkatan kualitas bacaan Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses implementasi talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini secara lugas akan membahas tiga pokok tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui proses implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung?
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hasil implementasi metode talaqqi berupa peningkatan kualitas bacaan Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor yang mempengaruhi proses implementasi talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran siswa di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara akademis, penelitian tentang metode talaqqi dalam pelatihan tilawah Al-Quran dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman akademis tentang pendidikan agama Islam. Temuan dari penelitian ini dapat

menjadi bahan referensi penting bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang pendidikan agama Islam. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya literatur akademis, membangun teori-teori baru, dan memperluas pengetahuan tentang efektivitas metode pengajaran Al-Quran dalam konteks pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan memahami lebih baik keunggulan dan efektivitas metode talaqqi, lembaga-lembaga pendidikan agama Islam dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk lebih memanfaatkan metode ini. Hal ini dapat berdampak positif pada kualitas pembelajaran siswa, meningkatkan keterampilan tilawah mereka, serta membantu mereka dalam memahami dan menghayati ajaran-ajaran Al-Quran secara lebih mendalam. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pelatihan guru dan pendidik agar dapat mengimplementasikan metode talaqqi dengan lebih efektif dalam proses pengajaran Al-Quran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lapangan.¹³

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandaskan pada Teori keterampilan atau Skill Acquisition Theory pertama kali dikemukakan oleh Paul Fitts dan Michael Posner pada tahun 1967, dan teori ini telah menjadi dasar bagi banyak penelitian mengenai bagaimana keterampilan berkembang. Teori ini menggambarkan proses pembelajaran keterampilan yang terdiri dari tiga tahap utama: tahap kognitif, tahap asosiatif, dan

¹³ Hasan Basri and Wendi Saepul Mikdar, "Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Mts Miftahul Falah Kota Bandung," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 16 (2024): 893–903.

tahap otonom. Setiap tahap ini menggambarkan perubahan dalam cara seseorang mengendalikan dan memperbaiki keterampilan mereka.¹⁴

Teori Keterampilan atau Skill Acquisition Theory yang dikemukakan oleh Fitts dan Posner 1967 menjelaskan bahwa proses pembelajaran keterampilan terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan otonom. Setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda dan mencerminkan perkembangan individu dalam menguasai suatu keterampilan secara bertahap.¹⁵

Pada tahap kognitif, individu masih dalam proses memahami konsep dasar dari keterampilan yang akan dipelajari. Pada tahap ini, pemikiran sadar sangat dominan, karena individu masih berusaha memahami bagaimana gerakan yang benar harus dilakukan. Gerakan yang dilakukan masih terkesan kaku, tidak efisien, dan sering kali terjadi kesalahan. Selain itu, individu biasanya mencoba berbagai strategi untuk menemukan cara yang paling efektif dalam melakukan keterampilan tersebut. Umpan balik dari instruktur, observasi, dan refleksi atas kesalahan yang dilakukan menjadi sangat penting dalam tahap ini. Misalnya, seseorang yang baru belajar mengendarai sepeda akan lebih banyak fokus pada bagaimana mengayuh pedal, menjaga keseimbangan, dan mengontrol arah setir, sering kali dengan gerakan yang belum stabil atau bahkan terjatuh beberapa kali. Oleh karena itu, tahap ini membutuhkan banyak latihan dan kesabaran untuk melewati kesulitan awal dalam belajar keterampilan baru.¹⁶

Setelah individu melewati tahap kognitif, mereka memasuki tahap asosiatif, di mana keterampilan mulai berkembang menjadi lebih terorganisir dan efisien. Pada tahap ini, individu lebih jarang melakukan kesalahan karena sudah memahami

¹⁴ Puspita Bahridah and Neviyarni Neviyarni, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Dalam Pembelajaran," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 2, no. 1 (2021): 13–19.

¹⁵ Michael E J Masson, "Cognitive Theories of Skill Acquisition," *Human Movement Science* 9, no. 3–5 (1990): 221–239.

¹⁶ Basri and Mikdar, "Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Mts Miftahul Falah Kota Bandung."

pola dalam keterampilan yang dipelajari. Gerakan menjadi lebih halus dan terkoordinasi, meskipun masih membutuhkan konsentrasi dan latihan untuk meningkatkan efisiensi. Individu juga mulai mengenali kesalahan mereka sendiri dan dapat melakukan koreksi dengan lebih baik tanpa perlu terlalu banyak instruksi dari luar. Latihan yang lebih terstruktur dan repetitif akan membantu mempercepat peningkatan keterampilan dalam tahap ini. Misalnya, seseorang yang belajar mengendarai sepeda mulai merasa lebih stabil, dapat mengayuh dengan ritme yang lebih baik, dan mampu menjaga keseimbangan tanpa harus terlalu sering berpikir tentang setiap gerakan yang dilakukan.¹⁷

Tahap terakhir dalam teori ini adalah tahap otonom, yaitu saat individu telah menguasai keterampilan dengan sangat baik dan dapat melakukannya secara otomatis tanpa perlu banyak berpikir. Pada tahap ini, gerakan dilakukan dengan lancar, efisien, dan tanpa kesalahan yang berarti. Individu sudah memiliki konsistensi dalam performa, bahkan dalam situasi yang berbeda atau menantang. Selain itu, individu juga dapat melakukan keterampilan tersebut sambil melakukan aktivitas lain, seperti berbicara, menikmati pemandangan, atau bahkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesalahan dalam tahap ini menjadi sangat jarang, dan jika terjadi perubahan kondisi, individu dapat menyesuaikan diri dengan cepat. Misalnya, seseorang yang sudah mahir mengendarai sepeda dapat melakukannya tanpa perlu fokus penuh, bahkan bisa mengobrol dengan teman atau menikmati perjalanan tanpa takut kehilangan keseimbangan.

Secara keseluruhan, teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan bukanlah proses instan, melainkan memerlukan tahapan bertahap yang harus dilalui dengan latihan yang konsisten dan berulang. Setiap tahap membangun dasar bagi tahap berikutnya, hingga keterampilan dapat dilakukan dengan sempurna dan otomatis. Teori ini menjadi dasar dalam berbagai penelitian tentang pengembangan

¹⁷ Fitriani Fitriani, Hasan Basri, and Ujang Dedih, "Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam Dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 11, no. 2 (April 18, 2023): 155–161, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4753>.

keterampilan , baik dalam dunia olahraga, seni, pendidikan, maupun bidang lain yang membutuhkan keahlian tertentu.

Jika di implementasikan dalam proses talaqqi pembelajaran tilawah al-quran maka ketiga tahapan tersebut terurai sebagai berikut:

1. Tahap Kognitif

Pada tahap ini, individu baru mulai belajar keterampilan baru dan sering kali kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh atau tindakan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran, tahap kognitif melibatkan pemahaman dasar mengenai huruf-huruf Al-Quran, makhraj (tempat keluarnya huruf), serta prinsip dasar tajwid (aturan bacaan). Siswa sering kali harus memikirkan secara sadar bagaimana setiap huruf diucapkan dengan benar, yang mengharuskan mereka untuk memperhatikan setiap detail pengucapan. Di tahap ini, pengulangan sangat penting karena semakin sering siswa berlatih, semakin mereka dapat mengenali pola dan meningkatkan keterampilan mereka.

2. Tahap Asosiatif

Pada tahap ini, siswa mulai memperbaiki kesalahan yang mereka buat selama tahap kognitif dan mulai mengoordinasikan gerakan mereka dengan lebih baik. Mereka lebih lancar dalam membaca, tetapi masih ada beberapa kesalahan atau ketidaktepatan dalam pengucapan atau penerapan aturan tajwid. Di dalam pembelajaran membaca Al-Quran, tahap ini tercermin ketika siswa mulai membaca dengan lebih lancar, memahami hubungan antara huruf dan suara, serta mulai menguasai tajwid secara lebih alami. Dalam metode talaqqi, di mana seorang guru berperan dalam memberikan umpan balik secara langsung, siswa mulai menyesuaikan bacaan mereka dengan koreksi yang diberikan.

3. Tahap Otonom

Pada tahap otonom, keterampilan yang dipelajari menjadi otomatis dan terjadi tanpa perlu perhatian atau usaha sadar yang besar. Siswa yang telah

mencapai tahap ini akan mampu membaca Al-Quran dengan lancar dan benar, tanpa banyak berpikir tentang aturan tajwid atau cara pengucapan huruf. Gerakan fisik dalam membaca dan mengucapkan kata-kata Al-Quran menjadi alami, dan siswa bisa fokus pada makna dan tafsirnya. Bacaan mereka akan lebih stabil dan hampir tanpa kesalahan, mengindikasikan bahwa keterampilan mereka dalam membaca Al-Quran telah terinternalisasi dengan sempurna.

Pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode talaqqi dapat dianalisis dengan sangat tepat menggunakan teori keterampilan ini. Pada dasarnya, membaca Al-Quran dengan cara yang benar adalah suatu keterampilan yang memerlukan koordinasi antara gerakan mulut, lidah, dan pernapasan, serta pengetahuan tentang tajwid. Setiap siswa yang mengikuti metode talaqqi berlatih dan mengulang bacaan mereka di bawah bimbingan seorang guru yang mengoreksi kesalahan pengucapan dan meluruskan aturan-aturan bacaan yang salah.

Dalam teori keterampilan, pengulangan bertujuan mengembangkan keterampilan. Dengan metode talaqqi, siswa tidak hanya mendengarkan guru membaca, tetapi mereka secara aktif mengikuti dan menirukan bacaan tersebut. Umpan balik yang diberikan oleh guru sangat penting untuk memperbaiki kesalahan dan memperhalus keterampilan membaca. Ketika seorang siswa mengulang-ulang bacaan yang benar, keterampilan nya akan semakin tajam dan terinternalisasi dengan baik. Melalui latihan yang konsisten dan pengulangan bacaan, siswa semakin dekat dengan tahap otonom, di mana bacaan mereka menjadi lancar dan tanpa kesalahan.

Di dalam metode talaqqi, umpan balik dari guru sangat penting, terutama pada tahap asosiatif dan awal tahap otonom. Dalam teori keterampilan, umpan balik ini membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan yang mereka buat dan memperkuat pola yang benar. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Quran, umpan balik ini bisa berupa koreksi dalam pengucapan huruf, tajwid, ataupun makhraj. Guru memberikan koreksi yang membantu siswa memahami kesalahan

mereka dan memperbaiki bacaan mereka secara bertahap. Hal ini sangat relevan dengan konsep asosiatif dalam teori keterampilan, di mana siswa memperbaiki dan menyempurnakan keterampilan mereka berdasarkan umpan balik yang diberikan.

Membaca Al-Quran dengan benar membutuhkan ketelitian dalam pengucapan huruf, penerapan tajwid yang tepat, serta pemahaman makna yang mendalam. Semua ini mengandalkan keterampilan yang harus dilatih secara intensif melalui pengulangan. Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya latihan yang dilakukan, keterampilan ini akan semakin halus dan otomatis. Begitu seorang siswa mencapai tahap otonom dalam pembelajaran membaca Al-Quran, bacaan mereka akan menjadi sangat lancar dan benar, dan mereka dapat membaca Al-Quran dengan lebih mendalam dan penuh penghayatan.

Mengutip dari Wildan¹⁸ disebutkan bahwa metode talaqqi ini dilandaskan pada QS. Al-Qiyamah ayat 16-18.

﴿ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Terjemahan Kemenag 2019: 16. Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. 17. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. 18. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu.¹⁹

Kemudian dijelaskan dalam tafsir Tahlili, Dalam ayat ini, Allah melarang Nabi Muhammad menggerakkan lidahnya untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Dalam bahasa lain, Allah melarang Nabi saw

¹⁸ Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, "Talaqqi Sebagai Metode Pembelajaran Al-Quran," *Tafsiralquran.Id*, last modified 2021, accessed February 26, 2024, <https://tafsiralquran.id/talaqqi-sebagai-metode-pembelajaran-al-quran/>.

¹⁹ Quran Kemenag, "Quran Kemenag," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, last modified 2022, accessed February 26, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/>.

menggerak-gerakkan lidah dan bibirnya untuk cepat-cepat menangkap bacaan Jibril karena takut bacaan itu luput dari ingatannya.”

Hal ini terjadi ketika Surah Tāhā turun, dan semenjak ada teguran Allah dalam ayat ke 16 ini, tentu beliau sudah tenang dalam menerima wahyu, dan tidak perlu cepat-cepat menangkapnya. Pada ayat QS Thaha (114) lain terdapat maksud yang sama, yakni:

﴿فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ

وَحَيْهٖ ^ص وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي ^ع عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahan Kemenag 2019: 114. Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu⁴⁸³) dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”⁴⁸³) Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.²⁰

Allah melarang Nabi saw meniru bacaan Jibril kalimat demi kalimat sebelum selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad dapat menghafal dan memahami dengan baik ayat yang diturunkan itu²¹.

Talaqqi juga memiliki sanad keilmuan yang berkelanjutan dari generasi guru sebelumnya hingga ke Nabi Muhammad. Metode pembelajaran ini telah dijaga dan dilestarikan sejak zaman Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in, kemudian

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

dilanjutkan oleh para ulama dan guru-guru Islam selanjutnya, serta terus diwariskan kepada murid-murid generasi berikutnya. Dengan demikian, talaqqi tidak hanya merupakan proses pembelajaran langsung antara guru dan murid, tetapi juga mewarisi warisan keilmuan Islam yang kaya dari masa ke masa²².

Setiap guru dalam sanad ini diakui keahliannya dan dipercayai sebagai penjaga ajaran Islam yang benar²³. Para ulama dan guru-guru Islam yang mengamalkan metode ini tidak hanya mempelajari Al-Quran dan hadis dari kitab-kitab, tetapi juga memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan guru-guru terdahulu. Hal ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara guru dan murid, serta mengokohkan hubungan keilmuan yang bersambung dari generasi ke generasi.²⁴

Warisan talaqqi dalam Islam tidak hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai adab (etika) dan akhlak (moral) dengan terus meneruskannya warisan talaqqi, tradisi pendidikan Islam terus berkembang dan diperkaya dengan pengetahuan baru yang ditambahkan oleh setiap generasi. Setiap guru dan murid dalam rantai sanad keilmuan ini memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan ajaran Islam dengan tepat dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran.²⁵ Ini membentuk fondasi yang kokoh bagi kelangsungan pendidikan Islam yang autentik dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman .

Dalam konteks modern,²⁶ meskipun teknologi telah memudahkan akses terhadap informasi, nilai-nilai tradisional talaqqi tetap penting untuk dipertahankan. Meskipun metode pengajaran dapat berubah, esensi dari talaqqi sebagai proses

²² Laili Nur Umayah and Muhammad Misbah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 1–15.

²³ Wibowo, "Talaqqi Sebagai Metode Pembelajaran Al-Quran."

²⁴ Mohamad Redha, Farhah Zaidar, and Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi Al-Quran," *Jurnal al-Turath* 5, no. 1 (2020): 33.

²⁵ Ab. Halim Tamuri et al., "Penilaian Guru Terhadap Pelaksanaan Model-Model Tilawah Al-Quran Program j-QAF," *International Journal of Islamic Thought* 3, no. 1 (2013): 1–17.

²⁶ Lutfi Fitri Apriyanti Jamaluddin, "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kekuatan Hafalan Al-Qur'an (Penelitian Pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung)," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2022): 1–18, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/70>.

pembelajaran langsung, bersambung, dan berbasis nilai-nilai Islam harus terus dijunjung tinggi agar tradisi keilmuan Islam tetap hidup dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks pengajaran Al-Quran, talaqqi menjadi sangat penting karena Al-Quran tidak hanya sebuah teks yang harus dibaca, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang maknanya. Dengan talaqqi, murid dapat belajar bagaimana mengucapkan huruf-huruf Arab dengan benar, memahami tajwid (aturan bacaan), serta menangkap makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut. Koreksi langsung dari guru memastikan bahwa murid tidak hanya belajar membaca dengan benar secara teknis, tetapi juga memahami konteks dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran²⁷.

Selain itu, talaqqi juga memfasilitasi hubungan yang erat antara murid dan guru. Dalam tradisi Islam, hubungan guru-murid bukan hanya sebatas relasi akademis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang kuat. Melalui talaqqi, hubungan ini menjadi lebih intim karena murid tidak hanya belajar dari guru secara pasif, tetapi juga berinteraksi dengannya secara langsung²⁸. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh kasih sayang dan saling pengertian, di mana guru tidak hanya menjadi instruktur tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing bagi murid.

Namun, penggunaan talaqqi dalam pendidikan Islam tidak selalu praktis dalam konteks modern di mana jumlah murid bisa jauh lebih besar dan sumber daya terbatas. Hal ini menyebabkan beberapa institusi pendidikan Islam beralih ke metode pengajaran yang lebih terpusat pada teknologi atau lebih berbasis kelompok. Meskipun demikian, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari talaqqi tetap relevan dalam pendidikan Islam kontemporer, dan upaya terus

²⁷ Veradella Yuelisa Mafula, Abd. Charis Fauzan, and Toto Ricky Fernando, "Identifikasi Irama Tilawah Al-Quran Dengan Gaya Mujawwad Menggunakan Naive Bayes Classifier," *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics* 4, no. 2 (2022): 242–251.

²⁸ Ismail Ismail and Abdulloh Hamid, "Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020): 219.

dilakukan untuk mengintegrasikan elemen-elemen talaqqi ke dalam metode pengajaran yang lebih modern ²⁹.

Sebuah contoh pesantren yang telah lama menerapkan metode talaqqi adalah Pesantren Krpyak. Di Pesantren Krpyak, apa yang diajarkan di Komplek L merupakan turunan dari tradisi keilmuan yang telah berlangsung sejak lama. Secara umum, Kiai Munawwir Krpyak dapat dianggap sebagai tokoh utama yang memperkenalkan dan menerapkan metode talaqqi di pesantren ini. Beliau menjadi pionir dalam penggunaan metode ini dan membawa serta menyebarkan ilmu Al-Quran setelah mendapatkan pendidikan yang panjang selama 16 tahun di Makkah serta meraih lisensi mengajar Tahfidz Al-Quran ³⁰.

Dalam buku Al-Majidi³¹ ia menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk metode talaqqi yaitu:

a) *Tasmi'*

Menurut definisi bahasa, kata "*Tasmi'*" berasal dari kata "*asmaa*" yang memiliki makna memperdengarkan. *Tasmi'* adalah bentuk masdar yang artinya memperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Metode *tasmi'* memiliki tujuan seseorang belajar Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an kemudian menghafalnya dan didengarkan oleh orang lain. Metode *tasmi'* sering diinterpretasikan sebagai metode *sima'ala syaikh*. Ini merupakan metode yang biasanya digunakan oleh pendidik dalam memberikan pengajaran dengan cara membacakan bacaan ayat Al-Qur'an dengan atau tanpa melihat Al-Qur'an, dan kemudian anak mendengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut baik di dalam institusi pendidikan maupun di luar.³²

²⁹ Endah Setiyaning Mawarni, Imam Subarkah, and Siti Fatimah, "Penggunaan Metode Talaqqi Melalui Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas 3 Di SD Negeri Kambang Sari Kecamatan Alian, Kebumen," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5, no. 2 (2022): 49.

³⁰ Wibowo, "Talaqqi Sebagai Metode Pembelajaran Al-Quran."

³¹ Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Shahabat?*

³² Ibid.

b) Aradh

Dalam bahasa, istilah "*Aradh*" berasal dari kata "*aradha*" yang memiliki makna mendemonstrasikan, menyampaikan, dan mengajukan. Istilah yang terkait dengan metode *Aradh* adalah "*qira'at ala syaikh*," yang artinya penggunaan metode ini dilakukan dengan cara menyetetorkan atau membacakan hafalan bacaan Al-Qur'an antara murid dengan seorang pendidik.³³ Melalui metode ini, pendidik dapat memperbaiki hafalan bacaan Al-Qur'an murid secara langsung jika terdapat kesalahan dalam bacaannya. Metode ini memiliki dasar filosofis yang mengacu pada peristiwa penting dalam sejarah Islam, yaitu saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertamanya melalui malaikat Jibril.³⁴

c) Qira'at Fi Ash-Sholah

Qira'at Fi Ash-Sholah adalah istilah yang mengacu pada tindakan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an saat sedang melaksanakan shalat. Ini merupakan praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau memperdengarkan beberapa bacaan ayat Al-Qur'an kepada para sahabatnya ketika melaksanakan shalat sirriyah. Para sahabat kemudian mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan bacaan surat yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saat shalat jahriyah³⁵.

Sebagai perbandingan keunikan metode talaqqi di Madrasah Aliyah Al-Falah dengan metode lain dilihat pada tabel berikut:

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Tabel 1.1 Perbandingan Metode Talaqqi

Aspek	Madrasah Aliyah Al-Falah (Metode Talaqqi)	Metode Iqro	Metode Qira'ati	Metode Baghdadiyah	Metode At-Tartil
Struktur dan Klasifikasi	Sistematis dan terstruktur berdasarkan buku MAQOMAH.	Terstruktur berdasarkan jilid buku, fokus pada pengenalan huruf.	Fokus pada tajwid sejak awal.	Tradisional, kurang terstruktur modern.	Fokus pada tajwid dan makharijul huruf sejak awal.
Tingkatan Pembelajaran	Tahajji, muallam, murottal, mujawwad.	Berbasis jilid buku (1-6).	Tahapan sesuai hukum tajwid.	Pengenalan huruf melalui hafalan.	Berbasis tajwid dan tartil.
Fokus Pembelajaran	Tajwid, makharijul huruf, tartil.	Pengenalan huruf dan pembacaan dasar.	Tajwid dan makharijul huruf sejak dini.	Pengenalan huruf melalui pengulangan.	Tajwid, makharijul huruf, tartil.
Kemudahan Penggunaan	Memerlukan bimbingan guru yang kompeten.	Mudah digunakan secara mandiri atau kelompok.	Memerlukan bimbingan guru.	Memerlukan bimbingan guru.	Memerlukan bimbingan intensif dari guru.
Kelebihan	Sistematis, memastikan perkembangan bertahap.	Mudah dipahami, cocok untuk pemula.	Penekanan pada tajwid sejak dini.	Teruji oleh waktu, baik untuk memori	Membantu mencapai pembacaan

				jangka panjang.	yang indah dan benar.
Kekurangan	Memerlukan bimbingan intensif, lebih lambat.	kurang mendalam dalam tajwid.	Memerlukan waktu lebih lama untuk pemula memahami tajwid.	Kurang fleksibel dan dianggap ketinggalan zaman.	Memerlukan bimbingan intensif dari guru.

Adapun kualitas bacaan Al-Qur'an setingkat mujawwad tidak hanya dicapai melalui bakat alami, tetapi juga melalui metode belajar yang sistematis dan disiplin. Dalam prosesnya, pendekatan belajar menjadi elemen penting untuk mengasah keterampilan teknis, keindahan suara, dan penghayatan makna yang menjadi ciri khas bacaan mujawwad. Metode belajar yang diterapkan melibatkan gabungan antara teori, praktik, pengawasan dari guru yang berpengalaman, serta penggunaan teknologi modern untuk mendukung proses pembelajaran.³⁶

Di Madrasah Aliyah Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung, kualitas bacaan Al-Qur'an siswa dianalisis melalui pendekatan klasifikasi yang terstruktur berdasarkan buku MAQOMAH. Metode ini melibatkan tahajji, muallam, murottal, dan mujawwad, yang membantu siswa belajar secara bertahap dan sistematis. Penguatan positif, latihan rutin, dan umpan balik konstruktif dari guru, serta lingkungan belajar yang mendukung, semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

³⁶ Hendah Damayanti Damanik, Ramdanil Mubarak, and Rosma Rosma, "Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Qur'an Siswa Baru," *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (December 24, 2022): 118–138, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/dharma/article/view/6136>.

Sebagaimana uraian pendahuluan tersebut, maka alur penelitian yang dilakukan ini tergambar pada bagan berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

